

Analisis Sikap Teologis dan Pedagogis Gereja Menghadapi Post-Truth

Darman Halomoan Samosir

Universitas HKBP Nommensen Medan

*)Corresponding author, e-mail : dhsamosir@gmail.com

Abstract

The post-truth phenomenon is complex. The post-truth era is a complex challenge for the church where post-truth is increasingly growing, influencing and attacking truth. This article aims to analyze the theological and pedagogical attitude of the church in facing the post-truth era. The research method used was qualitative research through a literature study. The steps taken are to analyze the roots of post-truth that exist within each individual who is not immune to post-truth. Second, reviewing the relationship between post-truth and the development of media and information technology. The third step is to outline the relationship between postmodernism and post-truth. The next step is to explain the church's theological and pedagogical stance. This article shows that the church's faithfulness in holding and preaching God's truth is the foundation for developing critical thinking and evaluative skills in using social media and information technology to face the post-truth era.

Keywords: Post-truth; Social media; Postmodernism; Church

Fenomena post-truth adalah kompleks. Era post-truth menjadi tantangan yang kompleks bagi gereja di mana post-truth semakin bertumbuh, mempengaruhi dan menyerang kebenaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sikap teologis dan pedagogis gereja dalam menghadapi era post-truth. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif melalui studi literatur. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis akar post-truth yang ada dalam diri setiap individu yang tidak kebal terhadap post-truth. Kedua, mengulas hubungan post-truth dengan perkembangan media dan teknologi informasi. Langkah ketiga adalah menguraikan hubungan postmodernisme dengan post truth. Selanjutnya adalah menjelaskan sikap teologis dan pedagogis gereja. Artikel ini menunjukkan bahwa kesetiaan gereja berpegang dan memberitakan kebenaran Allah menjadi fondasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan evaluatif dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi untuk menghadapi post-truth.

Kata kunci: Post-truth; Media Sosial; Postmodernisme; Gereja

PENDAHULUAN

Kata post-truth menjadi fenomenal sehingga Oxford Dictionary kemudian menetapkan kata post-truth sebagai “Word of the Year 2016” sejalan dengan fenomena post-truth yang meroket menjadi perhatian publik pada November 2016 berkaitan dengan pemilihan presiden Amerika Serikat dan pemungutan suara Brexit.¹ Oxford Dictionary mendefinisikan post-truth sebagai berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam

membentuk opini publik daripada daya tarik emosi dan keyakinan pribadi.² Post-truth sering dihubungkan dengan kebohongan, berita palsu, penipuan, memutarbalikkan fakta.

Cosentino mengartikan post-truth sebagai era atau kondisi dunia di mana emosi dan keyakinan mengalahkan argument berbasis bukti, di mana perbedaan antara kebenaran dan kebohongan semakin kabur, dan di mana gagasan tentang kebenaran tampaknya menghilang.³ Menurut Cosentino post-truth bukan hanya fenomena Barat, tetapi juga mempengaruhi banyak bagian dunia. Desas-desus online, tipuan Internet, pemalsuan Facebook, meme yang menghasut, teori konspirasi melalui papan gambar anonym dan kampanye disinformasi oleh Twitter membentuk dan memengaruhi wacana dan peristiwa politik di seluruh dunia. Namun harus diakui bahwa sebagian besar diskusi tentang post-truth cenderung berfokus pada Barat-sentris.⁴

Sejalan dengan Bennet dan Livingstone (2018), Kakutani (2018), dan Wairbord (2018), Cosentino mengatakan bahwa kerangka konseptual yang muncul tentang politik post-truth juga mencakup tentang krisis demokrasi dan kebangkitan populisme.⁵ Post-truth juga terkait dengan perubahan dinamika antara aparatus ideologis dan wacana politik, baik di tingkat nasional maupun global, serta teknologi komunikasi yang memungkinkan terjadinya dinamika tersebut. Media digital berjejaring, khususnya platform media sosial, telah menjadi kendaraan yang paling cepat berkembang untuk komunikasi politik di seluruh dunia, untuk kampanye, berbagi informasi, dan mobilitas warga.⁶

Cosentino, mengutip Harsin (2018), menuliskan ada tiga bentuk komunikasi yang menipu sebagai contoh fenomena post-truth: 'bom rumor', 'berita palsu', dan 'kebohongan'. Walau 'bom rumor' mengandung klaim ambigu tapi bom rumor dapat masuk ke siklus berita setelah muncul dari pinggiran internet atau bisa disebarkan melalui kampanye disinformasi yang diprofesionalkan dalam konteks kampanye politik atau konflik militer. Tidak seperti berita palsu, rumor dapat berubah menjadi benar atau mengandung sedikit kebenaran. Selanjutnya, 'berita palsu' adalah sub-kategori paling populer dari fenomena post-truth yang lebih luas. Berita palsu adalah pernyataan palsu atau dibuat-buat. Berita palsu sebagai kategori umum yang mengidentifikasi berbagai bentuk disinformasi dan misinformasi. Berita palsu juga telah digunakan untuk mengidentifikasi produsen informasi palsu yang tujuannya hanya untuk memanfaatkan perhatian ekonomi media sosial hanya untuk menghasilkan keuntungan. Kemudian adalah 'berbohong'. Kebohongan dan penipuan dapat dilihat secara struktural melekat dalam komunikasi politik kontemporer dan praktek jurnalistik, sehingga logika dari hiburan telah dipengaruhi oleh politik dan jurnalisme ke titik taktik kinerja, rayuan dan visibilitas yang ditekankan dan diusahakan sehingga merugikan kebenaran dan kejujuran.⁷

Atas berbagai fenomena yang terjadi, McIntyre memandang bahwa post-truth sebagai sesuatu yang kompleks. Bagi McIntyre, post-truth tidak sebatas berbohong dan berkaitan hanya dengan percaturan politik. Terkadang seseorang membuat kesalahan dan mengatakan hal yang tidak benar tanpa bermaksud melakukannya. Dalam hal ini seorang mengucapkan ‘kebohongan’ sebagai lawan dari kebohongan karena kesalahan yang tidak disengaja. Di samping itu ada ‘ketidaktahuan yang disengaja’ yaitu ketika kita tidak benar-benar tahu apakah sesuatu itu benar, tetapi kita tetap mengatakannya, tanpa mau meluangkan waktu untuk mencari tahu apakah informasi kita benar. Kemudian, ada kebohongan yang dikatakan untuk menipu yaitu mengatakan kebohongan meskipun kita tahu bahwa apa yang kita katakan itu tidak benar. Niat kita adalah untuk memanipulasi seseorang agar mempercayai sesuatu yang kita tahu tidak benar.⁸

Era post-truth menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap apa yang benar. Bentuk post-truth yang lebih jahat adalah ketika penipuan diri sendiri (*self-deception*) dan delusi dilibatkan dan seseorang benar-benar percaya pada ketidakbenaran padahal hampir semua sumber terpercaya pasti membantahnya. Bahkan bentuk post-truth yang belum mendapat pengaruh luar dan bercampur dengan unsur lain (*the purest form*) adalah ketika seseorang berpikir dan berharap supaya reaksi orang banyak adalah benar-benar mengubah fakta tentang sebuah kebohongan. Jadi di era post-truth tantangan tidak hanya terhadap gagasan untuk mengetahui realitas, tetapi juga terhadap realitas itu sendiri.⁹

Berkaitan dengan definisi Oxford Dictionary tentang post-truth, menurut McIntyre bukan berarti kebenaran tidak ada karena fakta-fakta tunduk pada sudut pandang politik dan perasaan terkadang lebih penting dari fakta. “*If one looks at the Oxford definition, and how all of this has played out in recent public debate, one gets the sense that post-truth is not so much a claim that truth does not exist as that facts are subordinate to our political point of view*”. Seseorang mungkin tidak membantah fakta yang sudah jelas dan mudah dikonfirmasi ketika menguntungkan tetapi seseorang akan menantang suatu fakta ketika keyakinannya terancam dan fakta itu tidak menyenangkan bahkan menciptakan fakta alternatif.¹⁰

Di sini post-truth menjadi suatu bentuk supremasi ideologis, di mana para praktisinya mencoba memaksa seseorang untuk percaya pada sesuatu apakah ada bukti yang baik untuk itu atau tidak. Karena itu post-truth juga menjadi ekspresi keprihatinan mereka yang peduli dengan konsep kebenaran dan melihat bahwa kebenaran sedang diserang. Artikel ini menunjukkan bahwa kesetiaan gereja berpegang dan memberitakan kebenaran Allah menjadi fondasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan evaluatif dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi untuk menghadapi era post-truth.

METODE PENELITIAN

⁸ McIntyre, *Post-Truth*, 5–8.

⁹ McIntyre, *Post-Truth*, 9.

¹⁰ McIntyre, *Post-Truth*, 11.

Penelitian adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau data untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang diminati atau diperhatikan.¹¹ Dalam arti yang luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah. Cara yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu metode penelitian merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.¹²

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis sikap teologis gereja menghadapi post-truth. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis akar post-truth yang ada dalam diri setiap individu yang tidak kebal terhadap post-truth. Kedua, mengulas hubungan post-truth dengan perkembangan media dan teknologi informasi. Langkah ketiga adalah menguraikan hubungan postmodernisme dengan post truth. Selanjutnya adalah menjelaskan sikap teologis gereja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akar Post-Truth Dalam Diri Manusia

Akar post-truth ada dalam diri setiap orang yaitu bias kognitif. Menurut McIntyre bias kognitif adalah salah satu akar terdalam dalam diri setiap manusia yang telah lama bersama manusia karena telah terhubung ke otak manusia selama sejarah evolusi manusia. Eksperimen psikolog selama beberapa dekade menunjukkan bahwa kita tidak cukup rasional seperti yang kita pikirkan yang dapat dilihat dari bagaimana kita bereaksi menghadapi kebenaran yang tidak terduga atau yang membuat kita tidak nyaman. Konsep sentral psikologi manusia adalah berusaha untuk menghindari ketidaknyamanan psikis. Berpikir buruk tentang diri sendiri bukan hal yang menyenangkan karena rasanya lebih baik bagi kita untuk berpikir bahwa kita adalah orang yang cerdas, berpengetahuan luas, dan cakap. Ketegangan psikologis akan terjadi ketika kita dihadapkan dengan informasi yang menunjukkan bahwa sesuatu yang kita yakini tidak benar.¹³

Leon Festinger dalam bukunya *A Theory of Cognitive Dissonance* tahun 1957 sebagaimana dituliskan McIntyre, menawarkan gagasan bahwa manusia mencari harmoni antara keyakinan, sikap, dan perilaku, dan mengalami ketidaknyamanan ketika semuanya tidak seimbang. Dalam mencari resolusi, tujuan utama kita adalah rasa mempertahankan harga diri. Festinger juga mengatakan bahwa kita semua menderita ‘disonansi kognitif’. Berdasarkan eksperimennya, Festinger menunjukkan bahwa disonansi kognitif mempengaruhi seseorang dalam

¹¹ Paul D. Leedy and Jeanne Ellis Ormrod, *Practical Research: Planning and Design*, 8th ed. (PEARSON, 2015), 20.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2020), 12–13.

¹³ McIntyre, *Post-Truth*, 35–36.

melakukan pekerjaannya. Seorang pekerja yang dibayar lebih rendah untuk melakukan tugas yang membosankan melaporkan bahwa pekerjaan itu menyenangkan adalah karena pekerja itu mengurangi disonansi dengan mengubah keyakinan bahwa tugas itu menyenangkan. Menurut Festinger ada aspek lain dari disonansi kognitif yang tidak boleh diremehkan, yaitu ‘kecenderungan irasional’ yang cenderung diperkuat ketika kita dikelilingi oleh orang-orang lain yang mempercayai hal yang sama dengan kita. Bahkan ketika kepercayaan yang salah dibagikan oleh orang lain, terkadang kesalahan yang paling luar biasa pun dapat dirasionalisasi.¹⁴

Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Solomon Asch dalam makalahnya tahun 1955, *Opinions and Social Pressure* yang memperlihatkan bahwa ada aspek sosial dari kepercayaan, sehingga kita dapat mengabaikan bahkan bukti dari indra kita jika kita berpikir bahwa kepercayaan kita tidak selaras dengan orang-orang di sekitar kita. Demikian juga apa yang disampaikan oleh Peter Cathart Wason pada tahun 1960 melalui karya eksperimental kunci tentang irasionalitas manusia dalam makalah *On the Failure to Eliminate Hypothesis in a Conceptual Task*. Dalam makalahnya yang memperkenalkan sebuah gagasan yang mungkin pernah didengar oleh hampir semua orang dalam debat post-truth, bias konfirmasi yaitu dengan mengidentifikasi kesalahan logis dan konseptual lainnya secara rutin yang dilakukan manusia dalam penalaran. Ketiga hasil eksperimen ini yaitu disonansi kognitif, konformitas sosial, dan bias konfirmasi, menurut McIntyre relevan dengan *post-truth* di mana begitu banyak orang tampaknya cenderung membentuk keyakinan di luar norma akal dan standar bukti yang baik untuk mengakomodasi intuisi sendiri atau orang-orang di sekitar kita.¹⁵

Di masa lalu bias kognitif mungkin diperbaiki oleh interaksi dengan orang lain tetapi saat ini sungguh ironis di mana kita bisa lebih terisolasi dari pendapat yang bertentangan di tengah kondisi banjir media. Namun hari ini kita bebas memilih interaksi pilihan kita sendiri. Apa pun persuasi politik kita, jika kita mau kita bisa hidup dalam ‘silo berita’. Jika kita tidak menyukai komentar seseorang kita dapat membatalkan pertemanan atau menyembunyikannya di Facebook. Jika kita ingin memahami teori konspirasi, mungkin ada stasiun radio untuk kita. Kita juga dapat mengelilingi diri kita dengan orang-orang yang sudah setuju dengan kita. Inilah yang disampaikan oleh Solomon Asch dalam karyanya sebagaimana yang disampaikan di atas. Selanjutnya menurut McIntyre bahwa dalam karya Festinger, Asch, dan lainnya, kita dapat melihat bahaya konformitas ideologis. Hasilnya adalah bahwa kita semua memiliki bias kognitif bawaan untuk setuju dengan apa yang diyakini orang lain di sekitar kita, bahkan jika bukti di depan mata kita mengatakan sebaliknya. Pada tingkat tertentu kita semua menghargai penerimaan kelompok, kadang-kadang bahkan melebihi kenyataan itu sendiri. tetapi jika kita peduli dengan kebenaran, menurut McIntyre, kita harus melawannya karena bias kognitif adalah awal yang sempurna untuk post-truth.¹⁶

¹⁴ McIntyre, *Post-Truth*, 36–39.

¹⁵ McIntyre, *Post-Truth*, 40–43.

¹⁶ McIntyre, *Post-Truth*, 58–62.

Perkembangan Media Dan Teknologi Informasi

Media informasi telah mengalami perubahan dan perkembangan. Media berita tradisional semakin menurun akibat gempuran internet dan perkembangan teknologi informasi dengan berbagai aplikasi dan platform media sosialnya. Seiring perjalanan waktu, penyebaran dan penyampaian informasi kemudian bergeser ke media sosial. Munculnya media sosial sebagai sumber berita semakin mengaburkan batas antara berita dan opini, karena orang-orang dapat berbagi cerita dari blog, situs berita alternative dan seolah-olah semuanya benar. Dengan media sosial, di samping beberapa konten faktual dari media arus utama yang mungkin kurang enak, seseorang bisa mengklik berita apa pun yang ingin didengar terlepas apakah keakuratannya telah diperiksa atau tidak. Hal yang dikhawatirkan adalah bagaimana seseorang bisa mengetahui mana berita yang bisa diandalkan jika pemeriksaan dan pengeditan (*vetting and editing*) menurun. Juga akan semakin sulit membedakan mana berita yang bersumber dengan baik, berdasarkan fakta dan mana yang tidak karena media berita tradisional ada bersama-sama dengan media sosial yang dengan teknologi yang lebih maju sementara itu sebagian orang lebih suka membaca dan percaya pada berita yang sesuai dengan sudut pandangnya.¹⁷

Hasilnya menurut McIntyre adalah masalah *news silos* yang menumbuhkan dan menyuburkan polarisasi dan fragmentasi dalam media sosial. Di mana ketika seseorang memperoleh berita dari media social, ia dapat menghilangkan sumber-sumber yang tidak disukai seperti meng-*unfriend* orang yang tidak setuju dengan pandangannya. Betapa ironisnya bahwa internet, yang memungkinkan akses langsung ke informasi yang dapat diandalkan oleh siapa saja yang mau mencarinya, bagi sebagian hanya menjadi ruang gema, *echo chamber*. Dan betapa berbahayanya bahwa apa yang sekarang kadang-kadang disajikan sebagai berita tanpa melalui kontrol editorial, bagaimana kita bisa tahu bahwa saat itu kita sedang dimanipulasi? McIntyre mempertanyakan bagaimana orang bisa mengatakan apa yang benar lagi. Karena di samping ada banyak sumber berita juga ada beberapa sumber yang melakukan penyamaran yang cerdas sehingga hampir tidak mungkin untuk membedakan mana yang dapat diandalkan dan mana yang bukan tanpa pemeriksaan yang cermat. Kondisi itu menunjukkan adanya badai yang sempurna untuk eksploitasi ketidaktahuan dan bias kognitif.¹⁸

Munculnya media sosial sebagai sumber berita semakin mengaburkan batas antara berita dan opini. Media sosial dipandang sebagai yang sangat cepat membantu penyebaran berita palsu yang menandai fenomena post-truth. Diakui bahwa berita palsu memang tidak dimulai dengan penemuan media sosial karena berita palsu dipahami diciptakan bersamaan dengan konsep berita itu sendiri. Artinya berita palsu berkembang bersamaan dengan beredarnya suatu berita. Tetapi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi penyebaran berita palsu juga meningkat. Dari penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg sampai penemuan telegraf di tahun 1840-an, berita palsu senantiasa membayangi

¹⁷ McIntyre, *Post-Truth*, 93–94.

¹⁸ McIntyre, *Post-Truth*, 94–95.

jurnalisme objektif walaupun kemudian setelah munculnya berita yang dihasilkan web, *web generated*, gagasan jurnalistik ditantang secara serius dan berita palsu menjadi semakin kuat.¹⁹

Saat ini berita palsu bukan sebatas berita palsu tetapi diciptakan untuk satu tujuan, Merujuk pada pemilu Amerika Serikat 2016, tujuan berita palsu adalah umpan klik, *clickbait*. Berita palsu menciptakan judul yang provokatif yang mendorong kita untuk mengklik dan itu akan mengisi pundi-pundi uang si pembuat berita palsu juga penyedia konten media sosial berita palsu. Permasalahan lain yang timbul adalah bahwa berita palsu berevolusi dari *clickbait* menjadi disinformasi. Berubah dari kenderaan untuk keuntungan finansial menjadi kenderaan untuk manipulasi politik seperti yang terjadi pada pertarungan Hillary dan Trump di kancah politik pemilihan presiden Amerika Serikat 2016. Berbohong dan dibohongi ada pada berita palsu dan keduanya berbahaya bagi kebenaran juga kehidupan. Bagi McIntyre berita palsu adalah upaya yang disengaja untuk membuat orang bereaksi terhadap informasi yang salah, baik untuk tujuan keuntungan atau kekuasaan. Lebih dari itu berita palsu mempunyai konsekuensi yang bisa mengerikan terhadap kehidupan.²⁰ Jelas bahwa berita palsu ada di mana-mana dan semakin cepat tersebar sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan berita palsu sebagai salah satu fenomena post-truth diciptakan dan disebarluaskan bukan lagi hanya untuk tujuan keuntungan dan kekuasaan tetapi telah menjadi ancaman bagi kehidupan.

Pengaruh Postmodernisme

Ada dua tesis postmodernisme menurut McIntyre yang berpengaruh terhadap fenomena post-truth. Tesis pertama postmodernisme adalah: tidak ada kebenaran objektif. Pernyataan ini merujuk kepada komentar Alexis Papazoglou terhadap pemikiran filosofis Friedrich Nietzsche. Papazoglou mengatakan, begitu kita menyadari bahwa gagasan tentang kebenaran objektif dan absolut adalah tipuan filosofis, satu-satunya alternatif adalah apa yang disebut perspektivisme. Tesis kedua adalah bahwa pengakuan kebenaran apa pun tidak lebih dari cerminan ideologi politik orang yang membuatnya. Berdasarkan ini McIntyre memandang bahwa pada dasarnya semua klaim pengetahuan benar-benar hanya penegasan otoritas. Klaim pengetahuan adalah taktik intimidasi yang digunakan oleh yang kuat untuk memaksa mereka yang lebih lemah untuk menerima pandangan ideologis mereka. Karena tidak ada yang namanya 'kebenaran', siapa pun yang mengaku tahu tentang sesuatu sebenarnya hanya mencoba menindas, bukan mendidik. Memiliki kekuatan memungkinkan seseorang untuk mengontrol apa yang benar, bukan sebaliknya. Berdasarkan ini McIntyre melihat bahwa pemikiran postmodernisme merupakan pendahulu dari post-truth.²¹

Postmodernisme telah digunakan untuk menyerang sains atau ilmu pengetahuan. Menurut McIntyre teknik ini berlaku bagi kaum liberal yang menentang klaim ilmiah tertentu dan yang menemukan dalam postmodernisme

¹⁹ McIntyre, *Post-Truth*, 97–103.

²⁰ McIntyre, *Post-Truth*, 105–109.

²¹ McIntyre, *Post-Truth*, 126–127.

teknik yang dibutuhkan untuk melemahkan gagasan bahwa teori sains lebih unggul. Ini memunculkan pertanyaan apakah ada yang namanya ‘postmodernisme sayap kanan’ yang menggunakan keraguan tentang kebenaran, objektivitas, dan kekuasaan untuk menegaskan bahwa semua klaim kebenaran dipolitisasi. Adalah suatu ironi ketika teknik yang ditemukan oleh kaum kiri dikooptasi oleh kaum kanan dalam menyerang tidak hanya sains tetapi juga segala jenis penalaran berbasis bukti. Jika ini benar, menurut McIntyre, akan sangat membantu untuk melihat akar penyebab post-truth.²²

Menurut McIntyre seseorang tidak dapat memahami munculnya post-truth tanpa mengakui pentingnya media alternatif sebagaimana yang terjadi pada Trump. Dengan media alternatif, berita menjadi terfragmentasi. Orang tidak lagi dibatasi untuk mempelajari ‘kebenaran’ hanya dari satu atau beberapa sumber. McIntyre menggambarkan hubungan postmodernisme dan post-truth dengan pernyataan, “*Thus is postmodernism the godfather of post-truth*”.

Dalam kaitannya dengan gereja, Julianus Zaluchu melihat bahwa sebenarnya arus postmodern telah memberikan kesempatan bagi eksistensi kekristenan, yang sebelumnya telah terkikis habis-habisan di era modernism. Menurut Zaluchu, hal ini dimungkinkan oleh hadirnya postmodern yang menganut filsafat relativisme-radikal yang justru mengakui kebenaran yang terdapat di dalam Kekristenan. Selain itu, hal yang menarik adalah masyarakat arus postmodern sangat haus dengan persekutuan yang sejati (penekanan pada komunitas), maka pendekatan dengan menyajikan kehangatan persaudaraan Kristen dapat membawa mereka bertemu dengan Kristus. Strategi kelompok kecil dalam gereja sangat efektif diterapkan dalam konteks ini. Meningkatnya penghargaan terhadap spiritualitas, juga merupakan kesempatan yang sangat efektif bagi gereja untuk melayani orang-orang yang berorientasi pada arus postmodern.²³ Namun di sisi lain dari penelitian Zaluchu memperlihatkan bahwa hadirnya postmodern menimbulkan pergumulan yang tidak mudah bagi kekristenan, bahkan lebih berbahaya ketimbang era modernisme.

Sikap Teologis dan Pedagogis Gereja

Cosentino menuliskan “*Deception and manipulation in the form of lies and propaganda are as old as politics and have been object of academic inquiry for decades*”.²⁴ Artinya penipuan dan manipulasi dalam bentuk kebohongan dan propaganda sama tuanya dengan politik dan telah menjadi objek penelitian. Ini sejalan dengan pandangan Hannah Arendt bahwa tidak seorang pun pernah menghitung kebenaran di antara kebajikan politik. Kebohongan selalu dianggap sebagai alat yang perlu dan dapat dibenarkan tidak hanya dari politisi atau demagog tetapi juga negarawan. Penipuan dalam politik bukan hal baru, karena ada juga di

²² McIntyre, *Post-Truth*, 133.

²³ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 2019): 29–30.

²⁴ Cosentino, *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation*, 16.

era media massa dalam bentuk komunikasi strategis seperti propaganda perang atau bahkan iklan dan hubungan masyarakat. Namun yang membedakan era post-truth saat ini adalah jangkauan dan kecepatan.²⁵ Gagasan post-truth dengan demikian memperbarui dan memperkenalkan kompleksitas baru pada masalah lama, dan telah menjadi salah satu konsep yang menentukan era media sosial.

Era post-truth menjadi tantangan yang kompleks bagi gereja. Di samping gereja berjuang agar tetap berpegang pada kebenaran alkitabiah sekaligus juga bertanggungjawab untuk menyuarakan kebenaran di tengah-tengah dunia di mana post-truth semakin bertumbuh dan memengaruhi. Demikianlah pergumulan gereja saat ini di mana kita sebagai pribadi dan juga gereja ternyata juga tidak kebal terhadap post-truth. Beverly Jameson mengatakan, *“We as individuals are not immune. We all spin what we do, what our church achieves”*.²⁶ Atas hal ini kita dan gereja mungkin bertanya sebagaimana yang dipergumulkan oleh Jameson *“So, in a world of fake news and half-truths, spin and social media, where objective facts are less influential in shaping truth than opinions said with confidence and authority, where is God’s truth?”*²⁷ Pertanyaan yang berkaitan dituliskan oleh majalah TIME pada tanggal 3 April 2017, dengan merilis sebuah edisi dengan cerita sampul yang menanyakan *“Is Truth Dead?”*. Karya seni yang mencolok ini menurut McIntyre mengingatkan pada karya lain yang mereka lakukan pada masa kekacauan sebelumnya tahun 1960-an yang menanyakan pertanyaan yang sama tentang Tuhan.²⁸ Kebenaran benar-benar telah diserang. Tetapi Gereja harus tetap berpegang pada kebenaran dan tetap memberitakan kebenaran.

Menurut McIntyre, post-truth harus dilawan. Ia mengatakan, *“The issue for me is not to learn how to adjust to living in a world in which facts do not matter, but instead to stand up for the notion of truth and learn how to fight back”*.²⁹ Seseorang harus selalu melawan kebohongan. Sebuah kebohongan dikatakan karena orang yang mengatakannya berpikir ada kemungkinan seseorang akan mempercayainya. Di era post-truth, kita harus menantang setiap upaya untuk mengaburkan masalah faktual dan menentang kepalsuan sebelum keadaan memburuk.³⁰ Bahaya post-truth bukan hanya membiarkan opini dan perasaan kita berperan dalam membentuk apa yang kita anggap sebagai fakta dan kebenaran, tetapi juga membuat kita terasing dari realitas kita sendiri karena post-truth terkait tentang cara kita bereaksi terhadap kenyataan.

Walau fenomena post-truth berkembang dan menjadi tren sejak pemilihan presiden Amerika Serikat 2016, tetapi post-truth sudah menjadi pergumulan orang percaya sejak lama sebagaimana yang terlihat dari pergumulan dan doa pemazmur dalam Mazmur 12 juga dengan apa yang disampaikan dalam Yakobus 3:5-10 juga Yakobus 3:13-18. Mazmur 12 adalah doa permohonan kepada Tuhan di tengah-

²⁵ Cosentino, *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation*, 17.

²⁶ Beverly Jameson, “God, Post-Truth,” *Theology* 121, no. 3 (May 16, 2018): 180.

²⁷ Jameson, “God, Post-Truth,” 181.

²⁸ McIntyre, *Post-Truth*, 151.

²⁹ McIntyre, *Post-Truth*, 154.

³⁰ McIntyre, *Post-Truth*, 157.

tengah kecurangan, dusta, perkataan manis dan bercabang, membual dengan arogansi dan mempengaruhi orang-orang bahwa mereka dapat menentukan tujuannya sendiri. Di tengah kondisi di mana kata-kata yang sia-sia, kosong dan menyanjung orang lain, baik itu disengaja atau menyesatkan diri sendiri apakah disampaikan melalui perkataan, tulisan, televisi, Twitter atau Fb, yang dapat dengan cepat digunakan untuk merusak, menyesatkan dan merendahkan martabat, menurut Jameson, Gereja harus tetap mengingat firman Allah dan kebenarannya, "*Just as God's speech is pure and free from falseness, so should our speech be. Surrounded by so much false truth, we need to make sure that we are dedicated to the truth of God*".³¹

Inilah pegangan gereja bahwa walaupun dikelilingi oleh begitu banyaknya kebenaran yang palsu, gereja perlu memastikan bahwa gereja berdedikasi untuk kebenaran Allah. Dan jalan menuju kebenaran Allah adalah melalui doa, dan kekuatan untuk tetap berada dalam kebenaran Allah adalah melalui iman. *The way to God's truth is via prayer; the energy to continue in God's truth is via faith* karena itu ketika perkataan jahat menyerang, respon kita adalah bukan dengan membalas kata-kata yang buruk dan jahat dengan kata-kata yang buruk dan jahat tetapi percaya dan memiliki keyakinan akan firman Tuhan yang tidak dapat diganggu-gugat. Dan dalam hal ini gereja perlu mengingat apa yang dikatakan dalam Yakobus 3:5-10 yang adalah ajakan agar pengikut Kristus tidak tersesat dari kemurnian kebenaran Kristen karena lidah dan ucapannya. Lidah adalah untuk kebaikan, bukan untuk ketidakbermoralan. Lidah, termasuk jari-jari dan jempol, harus dikontrol dan diawasi agar tidak menciptakan neraka post-truth. Caranya menurut Jameson adalah sebagaimana yang disarankan oleh Yakobus 3:13-18 yaitu supaya menyampaikan sesuatu semata-mata bukan dengan kata-kata kita sendiri, bukan dengan kekuatan kita sendiri, tetapi dengan hikmat Allah.³²

Di sepanjang abad, gereja memiliki kesadaran sosial karena itu kebenaran yang diberitakan Gereja adalah juga untuk mengatakan kebenaran bagi mereka yang tidak dapat bersuara, untuk mencari keadilan bagi mereka yang tertindas dan hilang oleh karena manipulasi politik. Jameson menuliskan, "*It is our duty to speak the truth for those who have no voice. We seek justice for those who are oppressed and hidden by the political manipulation of dictators: the camps in Siberia, the Killing Fields in Cambodia, the genocide in Bosnia, the genocide in Syria*".³³ Ini sejalan dengan misi Yesus seperti yang diungkapkan dalam Matius 12:15-21. Yesus, hamba Allah datang untuk membawa kemenangan kepada yang lemah karena di dalam diriNya ada keadilan, *mispas*, yaitu ketetapan Allah atas dunia, atas ciptaanNya dan kuasaNya atas segala sesuatu. Gereja menerima misi untuk melakukannya juga. Di tengah pengaruh post-truth di mana kita dan gereja juga rentan, agar gereja tidak menerapkan kebenaran Allah menjadi pandangan pribadi, gereja harus memeriksa apakah yang dikatakan dan dilakukan gereja berasal dari kehendak, keinginan, dan ambisi pribadi atau berasal dan dipimpin oleh kehendak Allah.

³¹ Jameson, "God, Post-Truth," 182.

³² Jameson, "God, Post-Truth," 182-183.

³³ Jameson, "God, Post-Truth," 183.

Era post-truth yang disebut oleh Sami Philström ‘pasca-faktual’ telah menyerang konsep kebenaran. Kebohongan yang disengaja dan rasa tidak hormat publik terhadap kebenaran telah berubah menjadi sumber daya politik yang kuat di antara kelompok-kelompok populis pada khususnya di mana internet dan media sosial telah mengintensifkan perkembangannya.³⁴ Tetapi kebenaran harus dipertahankan. Kebenaran apakah yang diberitakan oleh Gereja? Philström mempertahankan pendekatan pragmatis terhadap kebenaran dan kemajemukan agama yang menurutnya menegaskan hubungan erat antara konsep kebenaran dan kebenaran eksistensial individual yang membutuhkan konsep kebenaran objektif dan realistis. Philström mengakui kekhawatiran bahwa konsep kebenaran mungkin dikacaukan dalam pragmatisme sedemikian rupa. Namun Philström memberi kemungkinan bahwa pragmatis berakhir dengan pembelaan kebenaran yang objektif dan realistis. Secara epistemik, pragmatisme bergerak melampaui kontroversi pembuktian versus *fideisme*, mengubah perdebatan tentang rasionalitas tentang agama.³⁵

Pembelaan untuk mempertahankan realitas iman Kristen telah ada sejak kematian dan kebangkitan Yesus Kristus pada abad pertama. Sekarang pada abad ke-21, kita berada di tengah-tengah dunia sekuler dan zaman telah berubah menjadi era post-truth di mana tidak hanya penolakan terhadap objektivitas yang ada tetapi bahwa kebenaran adalah apa saja opini publik yang meyakinkan. Di tengah kondisi yang menimbulkan pertanyaan, “*Could post-truth be an insurgence of God’s truth?*”, menurut Jameson ada peluang bagi pembelaan keyakinan Kristen dengan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan Kristen dan keyakinan untuk menampilkan kepastian keyakinan itu dalam kata-kata dan perbuatan yang dapat menjadi daya tarik bagi emosi orang lain. Di samping itu gereja juga harus menggunakan media sosial untuk mengajak orang mempercayai realitas kebenaran Tuhan di era post-truth sekarang ini karena Jameson percaya bahwa usaha itu sangat membantu dan berkekuatan. Ia menegaskan “*Christian belief proclaimed with authority, confidence and the power of social media may persuade people to believe the reality of God’s truth in this post-truth world.*”³⁶

Menurut Ayub Abner Martinus Mbuilima dan Ferdinan Pasaribu fondasi kebenaran yang harus dipegang teguh gereja dalam menyikapi post-truth adalah: Pertama, Allah Tritunggal Sumber Kebenaran Obyektif, artinya Allah Tritunggal adalah Sang keberanan dan sumber kebenaran, sebab Allah memiliki Atribut kesucian, kebenaran dan keadilan maka dipastikan tidak pernah adanya kepalsuan atau kebohongan yang mengalir dari Allah. Oleh sebab itu jika gereja sungguh hidup dan mengenal Allah secara benar dan taat, dipastikan bahwa ia tidak menjadi pelaku Hoaks dalam kehidupannya karena ia tahu bahwa hal tersebut bertentangan dengan hakekat Allah yang benar. Kedua, Alkitab adalah Berita Kebenaran Obyektif, artinya Alkitab merupakan wahyu Allah yang diinspirasi

³⁴ Peter Jonkers and Oliver J. Wiertz, eds., *Religious Truth and Identity in an Age of Plurality* (Routledge, 2019), 29.

³⁵ Jonkers and Wiertz, *Religious Truth and Identity in an Age of Plurality*, 42.

³⁶ Jameson, “God, Post-Truth,” 186.

kepada penulis Alkitab (2 Timotius 3:16), dengan tujuan agar umat Allah dapat mengenal Allah dan KehendakNya. Jika umat Allah atau gereja hidup dalam Firman dan Firmannya tinggal di dalam dia, maka apapun yang ia kerjakan dan katakan pasti adalah kebenaran. Ketiga, Gereja dipanggil sebagai Pelaku Kebenaran, artinya Gereja sejati yang mengemban tugas kebenaran Allah ditengah dunia, harus memiliki kesadaran takut akan Tuhan.³⁷ Dengan kesadaran ini, maka gereja terhindar dari tindakan kebohongan atau hoaks. Gereja adalah alat kebenaran yang memiliki tujuan bukan untuk kepentingan dirinya dalam menjalankan kebenaran tersebut, namun sebaliknya agar gereja dapat menjadi berkat ditengah dunia yang penuh dengan kepalsuan dan kebohongan.

Sementara berdasarkan penelitiannya, Samuel Manaransyah memandang bahwa era post-truth yang didenominasi oleh teknologi yang serba cepat memberi kesempatan terbentang luas untuk mengupayakan kebenaran dengan memanfaatkan kecepatan teknologi, kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh teolog, pendeta, gereja pada umumnya. Melalui media yang disediakan oleh era ini, teologi dapat secara leluasa menyampaikan, mendikte, serta mengkonfirmasi kebenaran yang didistorsi oleh wacana post truth. Menurut Manaransyah peluang yang dapat dikembangkan oleh gereja adalah penginjilan dan pemuridan, serta konseling.³⁸

Dalam konteks pendidikan, post-truth adalah ketidakbenaran yang tidak mengandung tiga aspek: Pertama, post-truth meremehkan perbedaan antara opini dan berita, fakta dan hoaks, fiksi dan realitas, dan memilih menyebar data palsu sehingga publik kebingungan dan mencari pegangan pada kebohongan. Kedua, hilangnya moral publik, yang berarti perilaku publik dikendalikan oleh kebencian dan intoleransi. Ketiga, melawan ketulusan, sebagai komunikasi yang dasarnya saling curiga dan retorika narsistik yang membelah antara kawan dan lawan. Hal ini meningkatkan iklim ketidakpercayaan timbal balik dan potensi terjadinya kekerasan antar individu hingga kolektif.³⁹

Apa yang diuraikan di atas menunjukkan pentingnya menerapkan apa yang disampaikan oleh Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri Rukua. Berdasarkan penelitiannya, Karlau dan Rukua menekankan agar Guru Pendidikan Agama Kristen tidak menutup diri dengan segala perkembangan teknologi informasi dan pesatnya jaringan internet yang terus terjadi dan berdampak pada seluruh tatanan eksistensi. Munculnya situasi sosial post-truth dalam kaitannya dengan disrupsi teknologi semestinya diimbangi dengan sikap guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus memperlengkapi dan meningkatkan diri dengan berbagai kompetensi. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memotivasi diri secara ekstrinsik maupun intrinsik sebagai langkah antisipatif sehingga mampu berkontribusi dalam

³⁷ Ayub Abner Martinus, Mbuilima and Ferdinan Pasaribu, "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth," *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (May 28, 2022): 83–85.

³⁸ Samuel Manaransyah, "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (June 22, 2022): 54–57.

³⁹ John Christianto Simon, "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 101.

memanfaatkan berbagai media teknologi informasi dan jaringan internet secara positif dan bertanggung jawab.⁴⁰

Dalam hal inilah Shoemaker dalam penelitiannya tentang pembelajaran mata kuliah agama mendorong gereja agar terlibat aktif dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengembangkan teknik pengajaran terhadap mata kuliah agama baik di kelas tatap muka maupun online untuk menyikapi post-truth dan berbagai fenomena yang terkait. Penugasan melalui pengembangan literasi media akan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi menjadi lebih baik juga dalam menguraikan berbagai sumber online akan mempersiapkan mereka untuk menganalisis dengan lebih baik jenis sumber yang dikonsumsi atau dipakai.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan gereja harus pro-aktif mengupayakan teknik dan metode pengajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin berkembang untuk menghadapi era post-truth dan membekali mahasiswa dan generasi muda hidup di era di mana media sosial, digitalisasi dan internetisasi bukan sesuatu yang asing lagi sehingga menggunakan keahlian dan keterampilan di bidang teknologi informasi untuk kebaikan umat manusia dan tetap mengakui kebenaran akan realitas Allah.

KESIMPULAN

Walaupun fenomena post-truth memunculkan sikap ketidakpedulian terhadap apa yang benar dan memperlihatkan bahwa sepertinya kebenaran tidak ada karena fakta-fakta tunduk pada sudut pandang politik dan perasaan terkadang lebih penting dari fakta, tetapi era post-truth telah menumbuhkan dan mendorong kepedulian terhadap kebenaran dan post-truth harus dilawan karena post-truth dengan berbagai fenomenanya diciptakan dan disebarkan bukan lagi hanya untuk tujuan keuntungan dan kekuasaan tetapi telah menjadi ancaman bagi kehidupan. Gereja harus tetap setia memberitakan firman Allah dan kebenarannya dan memastikan bahwa gereja berdedikasi untuk kebenaran Allah karena tidak ada individu juga gereja yang kebal terhadap post-truth. Dengan hikmat Tuhan, gereja harus menggunakan media sosial dan teknologi informasi, karena sangat membantu dan berkekuatan untuk mengajak orang mempercayai realitas kebenaran Tuhan di era post-truth juga untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah berkembangnya manipulasi politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh karena pengaruh post-truth.

Era post-truth menjadi peluang bagi lembaga pendidikan dan gereja untuk mengembangkan pengetahuan jemaat dan generasi muda menjadi warga yang berpengetahuan luas dan memiliki pemikiran kritis dan keterampilan yang evaluatif. Literasi media sangat penting untuk mempersiapkan jemaat dan generasi muda terlibat dalam ruang publik yang lebih besar dan menjadi sebuah bentuk

⁴⁰ Sensus Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (June 22, 2023): 64–65.

⁴¹ Terry D. Shoemaker, "World Religion and Fake News: A Pedagogical Response in an Age of Post-truth," *Teaching Theology & Religion* 22, no. 4 (October 17, 2019): 289.

pemberdayaan dalam berbagai aksi sosial dan keterlibatan demokratis dengan demikian masyarakat akan mendapat manfaat dengan mempersiapkan mahasiswa dan generasi muda sebagai warga yang berpendidikan.

Referensi

- Cosentino, Gabriele. *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation*. Cham: Palgrave Macmillan, 2020.
- Jameson, Beverley. "God, Post-Truth." *Theology* 121, no. 3 (May 16, 2018): 180–187.
- Jonkers, Peter, and Oliver J. Wiertz, eds. *Religious Truth and Identity in an Age of Plurality*. Routledge, 2019.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (June 22, 2023): 47.
- Leedy, Paul D., and Jeanne Ellis Ormrod. *Practical Research: Planning and Design*. 8th ed. PEARSON, 2015.
- Manaransyah, Samuel. "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (June 22, 2022): 45–59.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus, and Ferdinan Pasaribu. "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth." *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (May 28, 2022): 75–89.
- McIntyre, Lee C. *Post-Truth*. Cambridge; London: The MIT Press, 2018.
- Shoemaker, Terry D. "World Religion and Fake News: A Pedagogical Response in an Age of Post-truth." *Teaching Theology & Religion* 22, no. 4 (October 17, 2019): 280–290.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 2019): 26–41.